

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Dalam menyusun sebuah perencanaan pembelajaran, seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi alasan sehingga murid perlu mempelajari topik pembelajaran tersebut. Umumnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penyusunan sebuah rancangan pembelajaran dengan kondisi sebelum mengajar, khususnya menyusun konteks narasi pembelajaran. Narasi ini disusun berdasarkan hasil wawancara beberapa pihak terkait, seperti staf bersama Ibu C, di sebuah sekolah yang terletak di Lippo Karawaci, Tangerang, Banten. Penulis mendapatkan sejumlah pernyataan yang dapat menggambarkan terjadinya keseluruhan konteks pembelajaran dari sekolah tersebut yang dilangsungkan pada tahun akademik 2023/2024. Konteks pembelajaran yang diuraikan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang melibatkan dan terlibat dari sekolah tersebut, seperti masyarakat sekitar, pihak sekolah, kelas, maupun kondisi pembelajaran.

Sekolah ini terletak di dalam sebuah kompleks perumahan elit yang mayoritas masyarakat sekitarnya merupakan kalangan dengan penduduk latar belakang pendidikan yang tinggi dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Selain itu, mayoritas dari masyarakat sekitar juga merupakan keturunan etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di sekitaran sekolah tersebut. Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1995 ini merupakan sekolah Kristen yang pada dasarnya terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang suku, agama, ras, maupun latar belakang seseorang secara spesifik. Keberadaan sekolah tersebut tidak hanya menampung eksistensi dari anak usia dini (usia *Kindergarten* K1 – SD G6), tetapi memberikan sarana prasarana bagi

keseluruhan kebutuhan anak pada masa pertumbuhan dini tersebut, khususnya mulai mempertimbangkan sistem inklusif yang terus dikembangkan hingga saat ini. Meskipun demikian, umumnya populasi dalam sekolah ini didominasi oleh murid-murid yang datang dari latar belakang keluarga yang beragama Kristen. Selain agama Kristen, terdapat pula murid yang beragama Katolik, Buddha, Islam, dan Hindu (pada lampiran tabel di bawah). Ibu C (pihak sekolah) selaku narasumber mengatakan bahwa keberagaman agama yang ada ini sangatlah mempengaruhi pembelajaran di sekolah tersebut, karena sekolah ini haruslah tetap menghadirkan pembelajaran yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah sebagai keutamaan untuk kembali pada nilai-nilai kasih dan kebenaran. Hal inilah yang digaungkan oleh sebuah yayasan pendidikan yang menaungi sekolah tersebut. Oleh karena itu, melalui sejarah terhadap demografis masyarakat sekitar, setiap murid dan calon murid yang akan terlibat dalam lingkungan pembelajaran sekolah akan mendapatkan pengalaman pendataan dengan tindakan menandatangani sebuah surat pernyataan bahwa orang tua bersedia untuk menitipkan anaknya di sekolah tersebut dan diajar dengan landasan iman Kristen.

Berikut merupakan tabel infografis dari latar belakang agama murid yang hadir dalam lingkungan sekolah. Keberagaman agama tersebut menjadi salah satu pertimbangan sekolah untuk dapat menghadirkan nilai Kristen Alkitabiah yang sejati dan dapat memperbaharui area perkembangan belajar murid.

Jenjang	Agama							Jumlah Murid
	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Khong Hu Cu	N/A	
TK	1	13	88	-	-	-	2	141
SD	3	109	358	4	33	1	18	526

Tabel 1. Infografis Latar Belakang Agama Murid

Pada saat pertama kali didirikan pada tahun 1995, sekolah ini pada dasarnya sama seperti sekolah lainnya yang menggunakan kurikulum nasional. Namun, seiring berjalannya waktu dengan dilakukannya evaluasi terhadap kurikulum, sekarang sekolah tersebut sudah mengembangkan kurikulum nasional *plus*, di mana menggabungkan dan mengembangkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan standar internasional berupa poin-poin inti kurikulum IB. Saat ini sekolah tersebut sudah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya dan mengklaim sekolah tersebut sebagai sekolah Kristen yang melandaskan pendidikan yang berdasarkan kepada Firman Tuhan yang mempersiapkan seorang murid untuk tumbuh dalam berbagai aspek, seperti sosial, spiritual, etika moral, dan lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan penyebab orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini, yaitu agar anaknya mendapatkan pendidikan karakter yang baik sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap mengharapkan orang tua di rumah untuk mengambil tanggung jawabnya dalam mendidik seorang anak. Dalam masa perkembangannya, seorang murid membutuhkan pendampingan dari berbagai pihak, seperti guru dan sekolah, maupun orang tua anak untuk

mendukung jenis “pembelajaran” mana yang dibutuhkan secara spesifik. Orang tua bertanggung jawab untuk terlibat dalam mendidik anaknya.

Selain sebagai *learning community*, sekolah hadir sebagai wadah pendidikan Kristen yang tidak hanya berusaha untuk menerima para murid dari kalangan sosial- ekonomi yang mumpuni, tetapi menjadi wadah bagi guru untuk bertumbuh dengan tanggung jawabnya dalam mengajar. Sekolah menunjukkan berbagai program/layanan khusus yang berbeda-beda seiringnya waktu. Seperti contoh, pembelajaran yang terdiferensiasi (pemisahan terhadap sekelompok murid tertentu) apabila dibutuhkan, wadah pengembangan minat dan bakat murid melalui *elective class*, hingga PPI (Program Pembelajaran Individu) atau pertolongan bagi murid berkebutuhan secara khusus yang bekerja sama dengan konselor guna mendiagnosis dan menganalisis kebutuhan anak dari sisi psikologis. Sekolah juga memperhatikan keperluan mendesak bagi lingkungan sekitar atau luar sekolah dengan hadirnya MSL atau (*Mission Service Learning*) dengan pemberlakuan setidaknya melalui dua tindakan. Seperti, pembelajaran tersedia dengan mengaitkan tema-tema yang sedang dipelajari melalui hal-hal konkret dan terjadi pada lingkungan sehari-hari, serta adanya kesempatan bagi seorang murid untuk mempelajari hal tersebut dan merencanakan hal yang dapat berdampak baik (menguntungkan) pihak orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pradana (2020, hal. 82), “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan

budaya membaca, dan menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat,” sehingga menunjukkan sekolah berupaya menekankan fokus pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar, khususnya kondisi dan kemampuan murid tersebut. Sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh komunitas di dalamnya, tetapi terdapat pelaksanaan kurikulum melalui kebijakan terhadap orang tua, murid, guru, dan pihak lainnya selama keterlangsungan relasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan Ibu C, penerapan pembelajaran dalam sekolah berlandaskan pada wawasan Alkitabiah. Sekolah tidak hanya mendasarkan pengetahuan dan informasi yang diterima murid berkaitan dengan Alkitab, tetapi menerapkan kerangka kurikulum yang disusun untuk mendorong pertumbuhan murid secara keseluruhan (kognitif, afektif, psikomotor). Hal ini berhubungan dengan hasil observasi penulis pada pembelajaran kelas 4A. Di dalam kelas ini terdapat 25 orang murid yang terdiri dari 13 murid laki-laki dan 12 murid perempuan. Ibu R merupakan salah satu guru wali kelas ini yang juga menjadi mentor penulis di sekolah tersebut. Pada sebuah kesempatan, penulis berkesempatan untuk menanyakan hal-hal apa saja yang menjadi tantangan beliau pada saat mengajar di kelas tersebut. Salah satunya, Ibu R menghadapi seorang anak yang merupakan warga negara asing, anak ini sulit memahami Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut jelas merupakan kesulitan tersendiri bagi Ibu R yang di mana beliau pada saat di kelas harus mengajar dengan pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang sederhana agar murid tersebut dapat memahaminya. Selain itu, dalam penerapan kurikulum sekolah, Ibu R tentu berupaya untuk merancang dan menerapkan strategi

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar murid dalam kelas. Secara detail, Ibu R akan melaksanakan aktivitas pembelajaran secara struktural dan berulang, dimulai dari devosi kelas hingga kegiatan inti dari belajar-mengajar. Hal ini memperkuat pernyataan Ibu C di atas dengan terlihatnya hal tersebut di dalam kelas 4A yang saya observasi. Selama masa observasi, Ibu R terlihat melibatkan pembelajaran inkuiri dengan pembiasaan aktivitas yang terus dilakukan dan memberikan asistensi kepada muridnya sepanjang sesi kelas berlangsung melalui target (tujuan) pembelajaran, aktivitas belajar, hingga asesmen yang dikerjakan oleh murid. Selama pembelajaran, biasanya Ibu R akan mengelaborasi media pembelajaran dengan penggunaan teknologi, maupun bahan-bahan lainnya, seperti video untuk mendukung kemampuan murid mengkonstruksi informasi tersebut. Kemudian, di akhir pembelajaran, Ibu R akan mengadakan asesmen sebagai latihan rutin bagi murid dalam bentuk pengerjaan soal kuis sehubungan dengan materi tersebut. Di sisi lain, relasi antara guru dan murid tidak hanya terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi bertumbuh di luar kebutuhan menyampaikan dan menerima informasi pembelajaran. Sebagai contoh, sebagai guru wali kelas, Ibu R terlibat dalam kegiatan pembelajaran subjek pelajaran lainnya untuk melihat perkembangan belajar murid, maupun memberikan perkembangan kemampuan murid secara administratif kepada orang tua menjelang berakhirnya semester.

Jumlah guru, maupun staf yang terlibat dalam proses pembelajaran sekolah pada saat ini terhitung terdapat 58 orang dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing yang seiring dengan misi dan visi sekolah tersebut, yaitu mengejar keserupaan dengan Kristus. Dalam situs ataupun kontak narahubung

sekolah tersebut, terdapat kutipan “*Be a part of our lifelong, transformative learning community today,*” menunjukkan pandangan sekolah yang seiring dengan nilai-nilai alkitabiah maupun regulasi pendidikan (peningkatan SDM manusia dalam rangka bonus demografi) yang berlaku saat ini, yakni merangkul segala kebutuhan masyarakat sekitar yang kini mengenyam pengalaman pembelajaran. Pemahaman akan keberadaan komunitas masyarakat, sekolah, maupun kelas menunjukkan keadaan yang spesifik dan perlu diperhatikan oleh penulis sehingga hal inilah yang dapat dipersiapkan menjadi pertimbangan dalam menyusun perangkat mengajar. Sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen, maka sebagai seorang guru, penulis perlu menyesuaikan visi dan misi sekolah yang diyakini ke dalam praktik pembelajaran dalam kelas.

Adanya keberagaman latar belakang, maupun kemampuan murid yang ditemui dalam kelas bukanlah tantangan yang dianggap menghalangi pengajaran guru, tetapi komunitas pembelajar yang membutuhkan suatu penerapan strategi secara khusus dengan memperhatikan karakteristik murid secara keseluruhan sebagai penentu dari berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas tersebut. Setiap interaksi, rutinitas, maupun budaya semangat belajar yang telah dibangun oleh sekolah maupun guru kelas dapat sangatlah membangun penulis dan murid mengalami fase pembelajaran yang mengutamakan kebenaran-Nya, tetapi telah disesuaikan pula dengan komunitas yang ada sebagai pihak yang saling membangun fokus sasaran pendidikan tersebut. “Peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu bagi pemerintah bisa bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan edukasi, sosialisasi maupun pelatihan dalam rangka meningkatkan *internal locus of control*, serta rasa percaya diri masyarakat akan

kemampuannya,” (Adityandani & Haryono, 2018, hal. 108) menyimpulkan apabila pemahaman terhadap pendidikan tersebut memberikan gambaran bagi kita yang terlibat di dalamnya, terkhusus pengajar dan guru untuk memfasilitasi dan menyediakan wadah pembelajaran yang mumpuni bagi murid sesuai dengan karakternya tersebut.

